

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi selalu mengalami perkembangan disetiap zamannya, apalagi pada saat ini yang sudah memasuki Abad 21 yang mengharuskan setiap orang memiliki kemampuan dan kompetensi agar mampu bersaing dengan yang lainnya. Menurut Wagner (Zakiah & Lestari, 2019:1) menyebutkan bahwa terdapat tujuh keterampilan hidup yang dibutuhkan pada Abad 21 ini, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan jiwa entrepreneur, (5) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, (7) serta memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Berdasarkan pandangan tersebut menjelaskan bahwa salah satu kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap orang yang hidup pada zaman modern ini. Hal itu berarti bahwa kemampuan berpikir kritis sudah menjadi kebutuhan bagi peserta didik dalam dunia pendidikan.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan yang mengikut sertakan proses kognitif untuk menerima berbagai macam informasi yang ditemukan berdasarkan hasil observasi, pengalaman, dan komunikasi sehingga dapat menentukan langkah yang tepat dalam suatu permasalahan dan pengambilan keputusan (Lismaya, 2019: 8). Di era globalisasi ini, berbagai macam informasi dengan sangat mudah untuk diakses dan masuk kedalam diri peserta didik, mudah masuknya berbagai informasi membuat peserta didik harus berpikir secara kritis untuk dapat menyaring berbagai informasi karena tidak semua informasi yang beredar tersebut bersifat baik, melainkan terdapat informasi yang bersifat buruk. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah persoalan penting yang harus diperhatikan. Kemudian berpikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi. Menurut Neolaka (2019:77) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integritasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan dan persuasi. Artinya semakin baik kemampuan-

kemampuan tersebut maka akan semakin baik pula peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan, pengambilan keputusan dan memberikan penilaian, oleh sebab itu berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang bisa diajarkan dan dipelajari disekolah, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis seorang guru mempunyai peranan penting, guru dapat memberikan dorongan dan bimbingan untuk menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*Student Centered*). Dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik akan berusaha untuk membangun pengetahuannya dengan menggunakan seluruh kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didiknya masih rendah, peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada dan cenderung menerima informasi apa adanya yang disampaikan oleh guru maupun yang ada dalam buku pelajaran, peserta didik juga cenderung pasif dan tidak aktif dalam mengemukakan ide ataupun gagasan ketika guru mengajukan suatu permasalahan, sehingga kemampuan berpikir kritis tersebut tidak berkembang. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang cukup lama. Kemudian peserta didik juga menganggap bahwa mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang sulit dengan menganalisis permasalahan-permasalahan mengenai materi pelajaran ekonomi yang diberikan, sehingga membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak memenuhi kriteria yang diharapkan.

Selanjutnya peneliti telah melakukan riset awal di MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya, dengan menggunakan tes soal uraian yang mengandung indikator berpikir kritis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat berpikir kritis awal peserta didik, maka diperoleh data presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas XI-IPS 2 dan XI-IPS 3 yang dilaporkan pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

No	Indikator Berpikir Kritis	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas		Presentase Pencapaian	
		XI-IPS 2	XI-IPS 3	XI-IPS 2	XI-IPS 3
1.	Memberikan penjelasan sederhana	15	18	45,45 %	56,25 %
2.	Membangun keterampilan dasar	14	16	42,42 %	50,00%
3.	Menyimpulkan	13	15	39,39 %	46,87 %
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	13	15	39,39 %	46,87 %
5.	Mengatur strategi dan taktik	10	13	30,30 %	40,62 %
<b>Rata-rata Hasil Tes</b>				<b>39,39 %</b>	<b>48,12%</b>

Sumber : Data Pra Penelitian 2022

Tabel 1.1 diatas merupakan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI-IPS 2 dan XI-IPS 3 MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya, jumlah peserta didik yang mengikuti pra eksperimen untuk kelas XI IPS 2 berjumlah 32 dari 35 orang peserta didik, sedangkan untuk kelas XI-IPS 3 berjumlah 30 dari 34 peserta didik yang mengikuti pra eksperimen.

Peserta didik dianggap menjawab soal dengan benar apabila hasil jawabannya mengandung makna dari apa yang ditanyakan. Pada indikator pertama untuk kelas XI-IPS 2 sebanyak 45,45 % artinya hanya 15 peserta didik yang menjawab soal dengan benar kemudian kelas XI-IPS 3 sebanyak 56,25% artinya ada 15 peserta didik yang menjawab soal dengan benar, pada indikator kedua untuk kelas XI-IPS 2 sebanyak 42,42% artinya hanya 14 peserta didik yang menjawab soal dengan benar kemudian untuk kelas XI-IPS 3 sebanyak 50,00% artinya hanya 16 peserta didik yang menjawab soal dengan benar, pada indikator ketiga untuk kelas XI-IPS 2 sebanyak 39,39% artinya hanya 13 peserta didik yang menjawab soal dengan benar kemudian XI-IPS 3 sebanyak 46,87% artinya hanya 15 peserta didik yang menjawab soal dengan benar, pada indikator keempat untuk XI-IPS 2 sebanyak 39,39% artinya hanya 13 peserta didik yang menjawab soal dengan benar kemudian XI-IPS 3 sebanyak 46,87% artinya hanya 15 peserta didik yang menjawab soal dengan benar, dan pada indikator kelima kelas XI-IPS 2 terdapat

sebanyak 30,30% artinya hanya 10 peserta didik yang menjawab soal dengan benar kemudian kelas XI-IPS 3 sebanyak 40,62% artinya hanya 13 peserta didik menjawab soal dengan benar. Berdasarkan pra eksperimen tersebut, diperoleh nilai rata-rata untuk kelas XI-IPS 2 ialah 39,39% sedangkan untuk kelas XI-IPS 3 diperoleh nilai rata-rata sebesar 48,12%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masuk pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan pengukuran kriteria rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dari Agip, Z. dkk bahwasanya kriteria rata-rata keterampilan berpikir kritis pada skor 41-55 menunjukkan pada kriteria rendah dan skor <40 termasuk kategori sangat rendah. Artinya kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya perlu ditingkatkan lagi.

Menurut Maulana (2017:5) menjelaskan bahwa terdapat 3 alasan mengapa kemampuan berpikir itu penting untuk dimiliki yakni: *pertama*, tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupannya. *Kedua*, setiap individu senantiasa berhadapan dengan masalah dan pilihan, sehingga dituntut untuk mampu berpikir kritis ketika dihadapkan dengan berbagai masalah dan pilihan. *Ketiga*, berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan agar setiap individu dapat berkompetisi secara sehat dan adil, serta mampu menciptakan nuansa kerjasama yang baik dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut maka berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang harus ditingkatkan dan dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik, maka berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir, salah satu model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing biasa juga disebut dengan model pembelajaran penemuan merupakan bagian dari model pembelajaran inkuiri yang berada pada tingkatan ke 3. Lovisia (2018: 3) mengemukakan bahwa "Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang menuntun siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan

menekankan sikap ilmiah”. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini peserta didik ditekankan untuk lebih aktif dalam kegiatan ilmiah dan diberikan kesempatan cukup luas untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang diajukan oleh guru sehingga peserta didik akan menggunakan seluruh kemampuan berpikirnya. Sehingga dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini akan membantu peserta didik untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Tipe Guided Inquiry* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sebelum dan sesudah perlakuan ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan ?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Peneliti memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Inquiry* tipe *Guided Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. .

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

- 1) Sebagai kebijakan kepala sekolah untuk melakukan pembinaan terhadap para guru dan tenaga pendidik lainnya dalam memperbaiki bahan, metode dan evaluasi pembelajaran.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
- 3) Memberikan masukan kepada pihak sekolah agar mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

###### **b. Bagi Guru**

- 1) Memberikan masukan kepada guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

- 2) Memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Membantu peserta didik untuk memahami materi dalam setiap pembelajaran
- 2) Memberikan motivasi untuk lebih semangat dalam mengingat materi pembelajaran ekonomi serta aktif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran dan memberikan pengalaman dalam menyusun suatu rancangan pembelajaran ekonomi yang efektif serta dapat meningkatkan sistem pembelajaran dikelas.